

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia merupakan fenomena yang nyaris setiap harinya terjadi. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan Laporan Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) 2020 tentang kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di sepanjang tahun 2019 sebanyak 431.471 kasus. Terdapat beberapa jenis kekerasan yang dialami perempuan, kekerasan di peringkat pertama adalah kekerasan fisik 4.783 kasus (43%), kekerasan seksual 2.807 kasus (25%), psikis 2.056 (19%) dan ekonomi 1.459 kasus (13%) (Komnas Perempuan 2020). Melihat data yang telah dipaparkan, data kekerasan seksual pada perempuan kerap kali ditemui dalam pemberitaan media *online*.

Hampir setiap harinya media *online* memberitakan kasus pemerkosaan terjadi karena pengaruh alkohol. Media juga sering menyebut bahwa alkohol yang menyebabkan pemerkosaan terjadi. Media menuliskan alkohol yang membuat pelaku terpicu untuk memperkosa korban. Juga media menuliskan penyebab lainnya pelaku dapat memperkosa dikarenakan, pakaian *sexy*, birahi meningkat, mabuk, dan teler. Seringnya media-media membuat argumen bahwa alkohol yang menyebabkan terjadinya pemerkosaan, itu akan memunculkan kekhawatiran karena dapat membebaskan pelaku dari kekerasan itu sendiri.

Kasus pemerkosaan pada perempuan adalah kekerasan yang memiliki isu penting, dan sangat rumit dari seluruh kekerasan yang terjadi, karena ada perlakuan yang sangat khas terhadap perempuan yang melibatkan fisik, kesehatan reproduksi, maupun kesehatan mental pada korban. Dalam pemberitaan media berkali-kali menyatakan kasus pemerkosaan pada perempuan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya disebabkan oleh

fornografi, pelaku memiliki kendali lebih terhadap korban, ataupun pengaruh alkohol.

Nyaris pemberitaan kasus pemerkosaan di media *online* menyebutkan alkohol merupakan salah satu penyebab terjadinya pemerkosaan pada perempuan. Catatan tahunan Komnas Perempuan melaporkan terdapat kasus pemerkosaan yang disebut disebabkan oleh alkohol ditemukan di daerah Papua (Komnas Perempuan 2016). Salah satu jenis kekerasan seksual yang disebut adalah pelecehan seksual yang dilakukan secara berkelompok pada tahun 2017 (Komnas Perempuan 2017).

Pemberitaan media *online* yang membahas kasus pemerkosaan diantaranya disampaikan oleh Kompas.com pada tahun 2020. Dalam berita tersebut wartawan ingin mengarahkan khalayak bahwa pelaku membantah tuduhan penyerangan seksual itu. Pengacara pelaku tetap membela kekerasan keji dengan alasan bahwa pelaku yaitu perwira senior dapat diandalkan, bersemangat tinggi, dan teladan bagi teman-temannya (Aditya 2020). Selanjutnya media *online* Detiknews, wartawan menuliskan pelaku berkenalan dengan korban di media sosial dan memaksa korban mengkonsumsi alkohol, setelah korban dalam kondisi mabuk pelaku melancarkan aksinya yang mengakibatkan terjadilah pemerkosaan terhadap korban (Muhammad 2020). Lagi-lagi wartawan menuliskan kasus pemerkosaan itu terjadi karena alkohol, hal ini dapat mengarahkan perempuan sebagai korban menjadi terbalik seakan-akan korban mabuk sebagai pemicu pemerkosaan itu terjadi.

Pemberitaan lainnya disampaikan oleh SuaraBanten.id. Wartawan menuliskan isi berita seorang remaja pelaku pemerkosaan mencekoki korban dengan minuman keras. Saat korban sudah merasa pusing korban diperkosa (Agung 2020). Peneliti melihat adanya kejanggalan dalam isi berita. Media menuliskan korban dicekoki alkohol sehingga diperkosa, artinya pelaku yang tidak meminum alkohol secara sadar dapat memperkosa korban. Namun di dalam pemberitaan alkohol seakan menjadi titik bahwa seseorang dapat memperkosa. Media seakan

mengarahkan khalayak untuk memaklumi pelaku dan seakan menyalahkan korban karena terpengaruh alkohol.

Pemberitaan media *online* selalu menayangkan berita tentang kasus pemerkosaan terjadi pada perempuan. Garis besar yang ditayangkan media tentang peristiwa pemerkosaan karena alkohol dianggap sebagai berita yang menarik. Menarik menurut media dikarenakan dengan berita tersebut dapat menaikkan teras berita yaitu seks. Salah satu artikel yang menarik dari Kompasiana.com membahas "*bad news is a good news*" (berita yang buruk adalah berita yang baik). Bahkan menjadi sebuah fakta berita buruk menjadi isi berita yang diminati. Hal ini terjadi dikarenakan berita kekerasan adalah berita yang paling banyak diminati khalayak (Tjiptadinata 2015).

Berdasarkan pemberitaan media *online* tersebut, kasus pemerkosaan terjadi semata-mata disebabkan faktor alkohol. Media menjadikan alkohol sebagai alat untuk melakukan kejahatan pemerkosaan sedangkan faktor penunjang lainnya tidak dijelaskan secara rinci dalam pemberitaan. Sehingga akan menimbulkan pemikiran jika tidak meminum alkohol, maka tidak akan terjadi aksi pemerkosaan. Hal ini menjadi salah karena media menuliskan korban mabuk sehingga diperkosa, artinya pelaku sadar dan memiliki kebencian terhadap korban sehingga memperkosa. Alkohol bukanlah penyebab namun hanya sekedar menjembatani jika dalam sebuah pemikiran tidak ada niat jahat maka hal itu tidak akan terjadi.

Ada artikel yang berjudul "*Blame it on the alcohol? Maybe not, study suggests,*" menunjukkan bahwa alkohol bukanlah alasan untuk mengelak, bahwa seseorang tidak tahu apa yang dilakukannya. Pada dasarnya ketika terdapat alkohol pada tubuh manusia, secara sadar tetap bisa mengetahui dan mengontrol kesalahan yang diperbuat. Pada fase mabuk sekalipun tidak ada alasan untuk memperbolehkan melakukan kekerasan yang seharusnya tidak dilakukan (Andrew 2011).

Media menjadikan Alkohol sebagai alasan alat untuk melakukan kejahatan seksual sebagai bentuk peringanan hukuman bagi pelaku.

Alkohol ini yang kemudian mewajarkan tingkah laku pelaku untuk melakukan pemerkosaan, dan media selalu menuliskannya seperti itu dengan kata lain media setuju akan hal itu. Dalam artikel Saint Jude yang berjudul “*Alcohol is never an excuse for bad behavior,*” berdasarkan kutipan ini sangat mabuk dijadikan pembelaan diri pelaku atas korban. Dalam hal ini permisif berlaku, pelaku seakan tidak tahu apa yang diperbuat, karena sebetulnya alkohol tidak menyebabkan perilaku yang buruk (Mark 2013).

Alkohol bukan semata-mata penyebab terjadinya pemerkosaan. Pemerkosaan dapat terjadi dikarenakan adanya fantasi, keinginan, peluang, membenci wanita, menganggap rendah, memiliki konsep diri maskulinitas, dan perkasa yang berkorelasi kepribadian pelaku dengan alkohol yang meningkatkan pelaku dapat melakukan pemerkosaan (Abbey 2011). Namun sayangnya media tidak menuliskan pemerkosaan terjadi karena hal itu, melainkan media selalu menuliskan karena alkohol.

Pelaku yang selalu merasa dirinya perkasa, dan memiliki konsep diri maskulinitas, ketika mabuk dengan mudah dapat melakukan pemerkosaan. Pemberitaan media terbatas dalam menuliskan kasus pemerkosaan terjadi bukan karena maskulinitas, dan perkasa, tetapi karena alkohol pelaku melakukan pemerkosaan. Media berulang kali menyebutkan pada judul, *headline*, dan *lead* karena alkohol pelaku dapat memperkosa, hal ini memperlihatkan bahwa media tidak kritis pada isu pemerkosaan. Ketika pelaku mengucapkan dahli bahwa khilaf, mabuk, dan tidak sadar melakukan pemerkosaan itu karena alkohol, wartawan langsung menelan bulat-bulat dan menuangkannya ke dalam isi berita.

Dari sini dapat dilihat adanya upaya pelaku dalam membuat strategi agar pemerkosaan dapat berlangsung dengan alasan alkohol. Meskipun konsumsi alkohol dan pemerkosaan sering terjadi bersamaan, fenomena ini tidak membuktikan bahwa penggunaan alkohol yang menyebabkan terjadinya pemerkosaan (Abbey dkk 2001, 43). Banyak pelaku melakukan pemerkosaan, dan tidak semua pelaku termotivasi oleh faktor yang sama.

Alkohol hanya menjadi alasan untuk terlibat dalam perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial.

Pemeriksaan dapat ditekan dengan mengubah pola pikir yang condong ke *patriarki* menuju kesetaraan gender (*gender equality*). *Patriarki* ini akan membentuk perbedaan otoritas laki-laki dan perempuan, status, dan perilaku. Bukan perempuan yang harus dibatasi ruang geraknya, namun moral dari para pelaku kejahatanlah yang harus dibenahi (Hana 2016, 128).

Selanjutnya, pengaruh dari berbagai macam lingkungan atau faktor-faktor seperti dendam seorang pria kepada perempuan, pengaruh situasi dan kondisi merupakan dorongan pelaku untuk melakukan tindakan kejahatan perkosaan tersebut (Abbey et al 2014, 267). Ketidakmampuan pelaku untuk mengendalikan emosi dan nafsu seksualnya akan berakibat melakukan pemeriksaan. Jika nafsu seksual dibiarkan mengembara dan menuntutnya untuk dicarikan kompensasi pemuasnya maka terjadilah pemeriksaan. Aktivitas yang konotasi seks bisa dianggap pelecehan seks jika mengandung adanya pemaksaan, kehendak sepihak oleh pelaku, kejadian ditentukan oleh motivasi pelaku, kejadian tidak diinginkan korban dan mengakibatkan penderitaan pada korban (Winarsunu 2008).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menunjang bahwa alkohol bukanlah faktor terjadinya pemeriksaan, penelitian yang dilakukan Horvath, pada 14 Mei 2015 tentang *The Role of Drugs and Alcohol in Rape*. Penelitian ini mengarah pada mengidentifikasi alkohol dan obat-obatan sebagai sarana untuk mendapatkan seks. Ketika laki-laki meminum alkohol efeknya dapat meningkatkan perilaku seksual dan agresivitas. Konsumsi alkohol dalam jumlah yang banyak hingga mabuk akan cenderung pada penerimaan isyarat yang menonjol dalam suatu situasi dan mengabaikan informasi perifer (Horvath 2006, 219-220).

Hasil temuannya, pelecehan seksual terjadi 88,16% mengenal satu sama lain, disusul 80% saat korban dalam keadaan sadar dan pelaku dalam keadaan mabuk dan 79,63% saat korban dan pelaku dalam keadaan

mabuk. Menariknya, persentase terendah 61,54% korban dan pelaku yang saling mengenal, namun korbanlah dalam keadaan mabuk dan pelaku tidak mabuk (Horvath 2006, 223). Ketika korban dalam keadaan sadar, pelaku akan menahan untuk melakukan pemerkosaan. Paksaan tidak diperlukan ketika korban dalam keadaan mabuk dan kurang mampu melawan. Ketika terjadi pemaksaan itu salah satu dari bentuk untuk memenuhi fantasi seksual pelaku. Cumbuan seksual yang terjadi pada korban yang mabuk dapat menjadi upaya untuk menormalkan perilaku pelaku untuk memfasilitasi keyakinan bahwa korban adalah peserta yang bersedia (Horvath 2006, 225).

Penelitian lain yang membuktikan bahwa alkohol bukan penyebab terjadinya pemerkosaan adalah penelitian yang dilakukan oleh Abbey, pada Oktober 2017 tentang *Alcohol-Related Rape Among University Students*. Penelitian ini mengarah pada peran alkohol dalam pengalaman pemerkosaan mahasiswa. Dapat digambarkan tindakan seksual mempunyai berbagai macam yaitu seksual secara paksa termasuk sentuhan, atau ciuman paksa, secara fisik memaksa penetrasi vagina, mulut dan anal (Abbey 2002, 118).

Fakta bahwa konsumsi alkohol dan pemerkosaan sering terjadi bersamaan tidak menunjukkan bahwa alkohol menyebabkan pemerkosaan. Penyebabnya bisa jadi pelaku mungkin secara sadar atau tidak sadar meminum alkohol sebelum melakukan pemerkosaan untuk berdalih atas perilaku mereka, sedangkan korban seringkali merasa bersalah karena minum alkohol (Abbey 2002, 119-120). Pelaku berpikir jika berawal dari tekanan verbal yaitu mencium maka korban akan lebih mudah menerima apalagi ketika sudah lama berkenalan. Lebih dari 20% berpendapat tekanan verbal dapat diterima jika salah satu dari mereka meminum alkohol dan 17% pria menggunakan paksaan sebagai strategi dalam beberapa keadaan (Abbey 2002, 121).

Efek yang dirasakan pelaku setelah meminum alkohol munculnya perasaan lebih kuat, agresif dan lebih terangsang secara seksual. Hal ini

berdampak pada kecenderungan salah menafsirkan perilaku ramah korban sebagai tanda ketertarikan seksual hingga memaksakan seks (Abbey 2002, 121 dan 125). Konsumsi alkohol sebenarnya tidak mempengaruhi gairah seksual pelaku. Alkohol memberi efek nyaman untuk memaksa hubungan seks karena miopia alkohol membantu mereka fokus hanya pada keinginan mereka. Alkohol hanya dijadikan pembenaran dalam perilaku seksual yang sangat tidak pantas.

Dengan begitu representasi media mengenai alkohol dapat menjadi runtuh, jika digunakan sebagai penyebab pemerkosaan, apalagi membuat alasan untuk menggeserkan tanggung jawab pelaku atas pemerkosaan yang diperbuat. Namun yang seharusnya ditegakkan adalah alkohol hanya sebagai mediasi kepribadian atau karakter yang dimiliki pelaku dapat melakukan pemerkosaan.

Representasi media mengenai seorang wanita yang meminum alkohol dianggap lebih mudah dirayu, dan bersedia berhubungan seks daripada yang tidak meminum alkohol. Alkohol dianggap memberikan rasa nyaman dalam situasi yang biasanya dianggap berbahaya. Efek alkohol pada keterampilan motorik dapat membatasi kemampuan wanita untuk menolak pelaku secara efektif, sedangkan yang tidak mabuk lebih mampu melawan secara efektif. Banyak pria menyadari lebih efektif merayu wanita mabuk, sehingga mereka mencoba membuat korban mabuk dalam mendapatkan seks (Abbey 2002, 123). Hal ini yang selalu dituliskan media mengenai korban dicekoki miras terlebih dahulu sehingga pelaku melaksanakan aksi pemerkosaan.

Peran media dalam memberitakan informasi kepada masyarakat seharusnya dituntut melakukan kebenaran, dan kevalidan informasi yang dicapai tidak dilebih-lebihkan, dan tidak dikurang-kurangkan. Seharusnya media bersifat objektif dalam memberitakan kasus yang diliput. Media seharusnya memberitakan informasi bersifat adil, dan tidak memojokkan korban. Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti merasa penting untuk dilakukan penelitian tersebut agar media melaksanakan fungsi, hak,

kewajiban dan peranannya selaku pemberi informasi menjadi lebih profesional dan terbuka untuk dikontrol oleh khalayak.

B. Rumusan Masalah

Setiap harinya begitu banyak peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat. Peristiwa yang terjadi tentu diliput oleh media dengan mengirimkan wartawan turun kelapangan, dan memilih peristiwa apa yang akan diangkat, menarik, dan apa yang dituliskan sesuai dengan nilai berita. Paling memiliki nilai berita salah satunya adalah seks yang berkaitan dengan pemerkosaan. Khususnya pemerkosaan yang menimpa perempuan, dinilai media sebagai berita yang menarik (Ayu dan wahid 2015, 154).

Dari banyaknya pemberitaan media ditemukan bahwa perempuan paling dominan dibanding laki-laki dalam masalah pemberitaan pemerkosaan (Juditha 2015, 11). Kemudian wartawan mengambil peristiwa salah satunya terkait pemerkosaan yang korbannya adalah perempuan, digambarkan memiliki tubuh yang molek, cantik, korban seorang janda, korban mengenakan pakaian *sexy* serta rok mini (Elen dan Jannah 2014, 82). Media seakan ingin menjelaskan hal itu wajar ketika pemerkosaan terjadi kepada mereka (Dani 2012, 6). Apabila peristiwa itu terjadi media menuliskan orang yang menjadi pelaku adalah orang yang mabuk. Dalihnya karena terpengaruh oleh minuman keras, menjadi bukan dirinya seutuhnya.

Kronologi yang dituliskan wartawan tentang pemerkosaan yang dilakukan seakan diluar kendali pelaku, kata khilaf menunjukkan ketidakmampuan untuk melawan hawa nafsu, dan media menuliskan secara keseluruhan apa yang dikatakan pelaku (Elen dan Jannah 2014, 82). Sehingga muncul judul, *headline*, dan *lead* bahwa alkohol yang menjadikan pelaku mau mempekerkosa perempuan itu menjadi tidak tepat, karena menyamaratakan bahwa alkohol itu penyebab pemerkosaan padahal bukan itu.

Wartawan seharusnya menjalankan fungsinya dengan menuliskan fakta apa yang disampaikan oleh narasumber, namun wartawan hanya menuliskan dari sisi pelaku sehingga ada yang salah dengan hal itu (Gitlin 1980, 6). Wartawan hanya menuliskan fakta dari sisi pelaku sedangkan sisi korban tidak dituliskan. Dalam pemberitaan pemerkosaan pandangan korban seringkali terwakili, dan pelaku lah yang hanya dimintai keterangan dalam menjelaskan peristiwa itu dapat terjadi, bahkan keterangan tersebut diwakilkan oleh pihak ketiga seperti polisi, atau keluarga korban (Elen dan Jannah 2014, 82). Dengan begitu berita yang dihasilkan menurut pandangan wartawan, dan selera media hanya dari sisi pelaku yang akan membela dirinya dengan dahlih alkohol.

Secara gamblang wartawan menuliskan pelaku memperkosa karena alkohol. Wartawan tidak tahu, dan tidak peka bahwa yang ditulisnya melukai perasaan korban, dan dapat melukai banyak perempuan hal itu bisa merendahkan perempuan. Karena itu wartawan belum mempunyai sensitif yang tinggi terhadap perempuan, minimnya pengetahuan tentang gender, dan kurangnya kritis sehingga kurang peka terhadap isu kekerasan seksual (Juditha 2015, 11). Wartawan tidak sadar alkohol bukan penyebab orang dapat melakukan tindakan pemerkosaan (Abbey dkk 2001, 43). Ketidak sensitifan gender ini bisa ditemukan melalui representasi media dalam isi berita kasus pemerkosaan yang dikaitkan dengan alkohol.

Representasi merupakan proses pembentukan makna melalui bahasa (Hall 2013, 1). Melalui representasi kita dapat melihat makna yang ingin dibangun media, melalui konsep pemikiran wartawan diterjemahkan ke dalam bahasa sehingga bisa dipertukarkan antar khalayak. Alkohol yang selalu dimuat di berita akan dimaknai khalayak bahwa pemerkosaan terjadi karena alkohol. Tapi wartawan atau media tidak peduli justru media mengambil keuntungan, semakin melanggengkan, dan memperteguhkan.

Sebaliknya dalam pemberitaan media bukan hanya pelaku mengkonsumsi alkohol sehingga mabuk dan melakukan pemerkosaan,

tetapi dalam pemberitaan pemerkosaan lainnya korban diberikan minuman keras hingga mabuk sehingga diperkosa. Hal ini menjadi dua hal yang sangat kontras. Pelaku mabuk bisa dianggap lumrah atau khilaf melakukan pemerkosaan. Tetapi disisi lain pelaku sadar dan yang mabuk adalah korban sehingga diperkosa namun media malah merepresentasikan korban sebagai penyebab ia dapat diperkosa. Karena itu menjadi masalah yang berpotensi untuk menggambarkan peristiwa itu secara berbeda. Apabila yang mabuk adalah perempuan maka representasi yang diterima perempuan jauh lebih disalahkan. Karena norma yang berlaku ketika perempuan mabuk adalah perempuan yang liar, nakal dan patut diperkosa (Abbott 1992, 168). Tapi ketika laki-laki mabuk, representasi media tidak terlihat seperti itu, tetapi dilihat sebagai suatu yang wajar, maskulinitas, memiliki kekuasaan atas perempuan atau nafsu yang tidak terkendali (Benjamin dan Mahalik 2005, 297).

Melihat masalah-masalah di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan agar pemberitaan media lebih sensitif terhadap kasus pemerkosaan yang diterima korban. Wartawan juga menuliskan kronologi peristiwa bukan hanya dari pihak pelaku melainkan korban, karena yang berada di tempat kejadian perkara adalah kedua-duanya. Selain itu, peneliti ingin melihat bagaimana media menunjukkan atau merepresentasikan pemberitaan ketika pelaku yang terpengaruh minuman keras dan ketika korban yang terpengaruh minuman keras. Hal ini terjadi karena media melakukan representasi melalui bahasa yang ia pakai. Representasi media dapat dilihat melalui bentuk-bentuk bahasa berita. Seringkali akibat representasi media berita itu menjadi bias. Jika terus berita buruk dibingkai media maka, media akan melanggengkan dan mempercayai bahwa alkohol penyebabnya, akibatnya banyak korban dan wanita yang tersakiti oleh pemberitaan media. Berdasarkan uraian di atas kemudian peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut. Bagaimana media merepresentasi kasus pemerkosaan yang berkaitan dengan minuman keras?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, peneliti ingin mengetahui ideologi yang dibangun oleh media melalui kacamata wartawan sebagai penulis. Ada konsekuensi yang diterima ketika wartawan menempatkan alkohol sebagai penyebab perilaku pemerkosaan. Pelaku sesungguhnya harus bertanggung jawab secara penuh bukan karena khilaf, terpengaruh alkohol, terdorong, dan mabuk seperti yang dituliskan wartawan tetapi karena dia melakukan aksi kejahatan. Sehingga alkohol mengabulkan itu. Penggambaran media terus-menerus tentang wanita yang lemah, dan tidak berdaya sehingga pelaku memiliki kehendak terhadap korban. Bagaimana media memberitakan kasus perkosaan yang dikaitkan dengan alkohol sebagai landasan pemikiran pelaku yang menjadi penyebab utama dalam melakukan aksi pemerkosaan.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah pada kajian Ilmu Komunikasi dalam bentuk pemberitaan media *online*. Bagaimana media memberitakan kasus pemerkosaan terkait alkohol sehingga dapat dikatakan sebagai penyebab terjadinya pemerkosaan. Oleh karena itu, penelitian ini mampu memberikan referensi baru untuk menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara alkohol dengan pemerkosaan.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat melalui analisis pada pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya para media *online* yang melakukan pemberitaan terkait kasus ini dalam melihat atau mengkaji mengapa alkohol dapat dititik beratkan seolah penyebab utamanya.
3. Manfaat Sosial, secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengguna media *online* dan khalayak dalam mengakses berita. Secara khusus penelitian ini dapat

menjadikan khalayak dan media untuk menambah informasi tentang berbagai kasus pemerkosaan yang terjadi di masyarakat.

E. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini, terdiri dari latar belakang masalah yaitu pemberitaan kasus pemerkosaan. Kasus pemerkosaan yang dituliskan media terjadi karena alkohol. Selama ini, pembingkaiian yang dilakukan oleh media *online* tentang kasus pemerkosaan dapat terjadi karena alkohol selalu direpresentasikan menggunakan bahasa media. Representasi media sangat berbahaya karena, pemaknaan tanda dalam peristiwa diterjemahkan melalui bahasa yang diwakili oleh kacamata wartawan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, terdiri dari landasan teori yang berisi teori dan konsep terkait dengan penelitian yang berfokus pada konsep representasi media, dan konsep *framing*, berupa pengertian dan definisi yang menjadi pisau analisis, diambil dari kutipan buku serta beberapa literatur referensi yang berhubungan dengan kegiatan.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.

Bab ini berisi alasan paradigma kritis digunakan dalam penelitian ini, pendekatan penelitian kualitatif, dan metode penelitian berupa analisis teks yang akan digunakan untuk memperoleh data faktual mengenai penelitian agar dapat dibuktikan secara empirik.

BAB IV: PEMBAHASAN

Peneliti akan menjabarkan hasil temuannya pada bab ini. Dimana bab ini akan menjabarkan apa yang menjadi temuan penting, temuan yang

berbeda dengan penelitian sebelumnya yang terdiri dari hasil analisis dan pembahasan.

BAB V: KESIMPULAN

Peneliti akan memberikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah dianalisis dan diinterpretasikan.

